

Pola Pengasuhan Pada Anak Dengan Hambatan Perkembangan

PARENTING STYLE AMONG CHILDREN WITH DEVELOPMENTAL DELAY

Sri Poedji Hastoety Djaiman¹, Rika Rachmalina², Irlina Raswanti Irawan¹, dan Febriani¹

¹Unit Pelaksana Fungsional Inovasi Penanggulangan Stunting, Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat

¹Jl. dr. Semeru No. 63 Bogor 16112

²Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat

²Jl. Percetakan Negara No. 29 Jakarta Pusat 10560

*Email: pujihadi@yahoo.com

Submitted : 18-02-2020, Revised : 13-03-2020, Revised : 22-03-2020, Accepted : 30-03-2020

Abstract

Parenting is a factor that is directly related to child development. This study aims to explore the parenting style among children with developmental delay. This qualitative study nested in a Child Growth and Development Cohort Study that was conducted in Bogor in October 2019. Six children aged 2 to 6 years with developmental delay were recruited in this study. Mother of these children were purposely selected as informants and participated in individual interview about parenting Style of Baumrind. The mothers as the main caregiver of their children applied control and warmth parenting. The mothers did not know if their children suffered from developmental delay and they had never been informed about this problem by health workers. Economic factors were the reason why mother did not check up their child development. Family had an important role to prevent developmental delay of their children. Parents did not realize that their children had developmental delay, thus there was no specific parenting style applied to cope with this problem. Early detection and early developmental stimulation for children are necessary. It is important to develop indirect counselling media, both electronic and printed media, for mothers of children with developmental delay; hence they can perform early detection and early developmental stimulation by themselves.

Keywords: developmental delay, parenting style

Abstrak

Pola asuh merupakan faktor yang terkait langsung dengan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola asuh orang tua pada anak dengan hambatan perkembangan. Penelitian ini merupakan bagian dari Studi Kohor Tumbuh Kembang Anak yang dilaksanakan di Bogor pada bulan oktober 2019. Jumlah sampel 6 anak yang mengalami hambatan perkembangan berusia 2 hingga 6 tahun, informan adalah ibu dari anak yang mengalami hambatan perkembangan tersebut, yang dipilih secara purposive untuk diwawancara terkait informasi dimensi pola asuh Baumrind. Pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh ibu dengan menerapkan pola asuh kontrol dan kehangatan. Ibu tidak tahu jika anak mereka mempunyai hambatan dalam perkembangannya dan belum pernah mendapatkan informasi tersebut dari tenaga kesehatan. Faktor ekonomi merupakan alasan ibu tidak melakukan pemeriksaan terhadap perkembangan anak. Keluarga berperan besar dalam mengatasi hambatan perkembangan anak. Orang tua tidak menyadari bahwa anaknya memiliki hambatan perkembangan sehingga tidak ada pola asuh spesifik yang diterapkan untuk menangani masalah tersebut. Kegiatan deteksi dini dan stimulasi perkembangan sejak dini perlu digiatkan, serta pentingnya mengembangkan media penyuluhan tidak langsung baik media elektronik maupun media cetak, bagi ibu yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan agar bisa melakukan deteksi dini dan stimulasi terhadap gangguan tumbuh kembang anak secara mandiri.

Kata kunci: Hambatan perkembangan, Pola asuh

PENDAHULUAN

Sel otak bayi berkembang pesat dalam seribu hari pertama kehidupannya. Periode ini menjadi fondasi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta kesempatan emas yang sekaligus dapat menimbulkan risiko jika diabaikan. Perkembangan anak yang terlambat menjadi masalah utama saat ini bagi negara berpenghasilan rendah-menengah. Lebih dari 200 juta anak balita di dunia diperkirakan mengalami gangguan perkembangan kognitif dan sosial emosional.¹ Survei Nasional Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 30% anak umur 36-59 bulan gagal dalam mencapai kemampuan literasinumerasi dan kemampuan sosial emosionalnya.²

Gangguan perkembangan mempengaruhi kemampuan fisik, kognitif, komunikasi, sosial, emosional, dan perilaku anak. Selain itu, gangguan perkembangan juga berkontribusi terhadap morbiditas yang terjadi pada seluruh siklus kehidupan anak.³ Kemiskinan, malnutrisi, kekerasan anak, dan pola pengasuhan yang tidak tepat merupakan faktor sosial yang menyebabkan terlambatnya perkembangan anak.⁴ Kemiskinan berasosiasi dengan rendahnya pendidikan ibu, tingkat stres ibu yang tinggi, depresi ibu, dan kurangnya stimulasi ibu terhadap anak. Semua kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan perkembangan anak.¹

Terkait pola pengasuhan, orang tua memiliki peran yang sangat menentukan kelangsungan tumbuh kembang anak. Selama kurun waktu 30 tahun terakhir, berbagai studi menemukan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang berasosiasi dengan perkembangan kognitif, komunikasi, dan sosial emosional. Ashari,³ melakukan studi tentang hubungan pola asuh dengan perkembangan anak, pada studi tersebut diperoleh informasi pada orang tua dengan pola asuh demokratis berkorelasi secara signifikan terhadap perkembangan kognitif anak.⁴ Pola asuh yang buruk dapat mengubah kimia dan arsitektur otak melalui perkembangan yang terlambat dan hal ini berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia dimasa mendatang sehingga tidak dapat berkompetisi dalam pasar kerja yang menyebabkan rantai kemiskinan yang panjang.⁵

Pola pengasuhan positif dari orang tua diperlukan untuk semua kondisi anak, baik yang dengan perkembangan normal maupun yang

terlambat. Orang tua dan pengasuh memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan penuh perhatian untuk anak. Hal ini bukanlah hal yang mudah, mengingat tantangan yang dihadapi cukup besar. Sebanyak 20%-25% anak di negara berkembang terpapar dengan faktor risiko utama yang mempengaruhi perkembangan, yaitu stimulasi kognitif yang tidak memadai, stunting, defisiensi zat besi, dan yodium.¹

Banyak konsep pola pengasuhan yang digunakan untuk menilai dan mendalami pengasuhan orang tua kepada anaknya. Selama ini yang banyak digunakan adalah konsep pola asuh Baumrind. Etika wati dkk,⁶ menjelaskan pola asuh Baumrind memiliki dua unsur penting dalam pola pengasuhan yaitu dimensi kendali (*control*) dan dimensi kehangatan (*warmth*). Walaupun banyak penelitian menunjukkan kesesuaian dengan teori Baumrind namun pengasuhan yang optimal bagi perkembangan anak tergantung dari budaya kearifan lokal.⁶ Dalam penelitian ini budaya kearifan lokal yang akan “digali” adalah bagaimana orang tua mengajarkan sopan santun, cara bersikap pada orang tua, dan memberikan teladan pada anaknya.

Badan Litbangkes sejak tahun 2012 melakukan studi Kohor Tumbuh Kembang Anak (TKA). Berdasarkan studi tersebut ditemukan anak yang mengalami hambatan perkembangan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami hambatan perkembangan pada sampel Kohor Tumbuh Kembang Anak (TKA).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pendukung (*piggyback*) dari Studi Kohor Tumbuh Kembang Anak (TKA). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, yang dilaksanakan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Studi TKA merupakan penelitian longitudinal dengan tujuan mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari konsepsi hingga anak berusia 18 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sampel adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan umur berkisar 2 sampai dengan 6 tahun yang dipilih secara purposif. Hambatan perkembangan ditentukan oleh Psikolog tumbuh kembang anak dari tim Studi Kohor TKA dengan menggunakan penilaian BSID (*Bayley Scale of*

Infant Development) untuk anak 2 tahun kebawah, dan WPPSI (*Wechsler Preschool Primary Scale of Intelligence*) untuk anak diatas 2 tahun. Anak dikatakan terhambat perkembangannya bila memiliki kriteria *CompositeScore: Extremely Low atau Low Average*.⁷ Informan adalah ibu atau orang yang biasa mengasuh sampel sejak kecil hingga saat itu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepthinterview*). Keabsahan data yang diperoleh menggunakan triangulasi metode dan triangulasi antar peneliti. Triangulasi metode menggunakan metode wawancara dan observasi, wawancara untuk mengetahui informasi pola asuh ibu terhadap anaknya, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat apakah kondisi anak sesuai dengan informasi yang diberikan ibu, kondisi anak yang dinilai diantaranya adalah keaktifan anak ketika informan menjalani wawancara, kemampuan dan kemauan anak menjawab pertanyaan peneliti. Triangulasi antar peneliti dilakukan oleh 3 (tiga) orang peneliti terhadap sampel yang berbeda, metode ini dilakukan untuk memperkaya mengenai informasi yang digali dari subyek penelitian.

Teori yang digunakan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu teori pola asuh Baumrind. Menurut Baumrind, pola asuh orang tua terhadap anaknya terbagi dalam dua dimensi, yaitu dimensi kontrol (*control*) dan dimensi kehangatan (*warmth*). Masing-masing dimensi mempunyai indikator dalam penilaiannya. Dimensi kontrol didukung oleh indikator pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan orang tua dan kekuasaan yang sewenang-wenang dari orang tua. Sedangkan dimensi kehangatan didukung oleh indikator: perhatian terhadap kesejahteraan anak, responsif terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu untuk anak, menunjukkan rasa antusias terhadap tingkah laku anak, dan peka terhadap kebutuhan emosional anak. Seluruh percakapan pada saat wawancara individu diproses dalam bentuk transkrip verbatim. Setelah itu dilakukan analisis konten melalui pemahaman transkrip, identifikasi data yang terkumpul, mengolah data, dan interpretasi hasil untuk mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Hasil analisis dirangkum dalam matriks dan disajikan dalam narasi temuan.

HASIL

Informan dalam penelitian ini seluruhnya adalah ibu kandung dari sampel. Lima dari enam informan tidak bekerja, hanya ada satu informan yang bekerja sebagai pedagang di sekolah dengan jumlah jam kerja dari jam 7 pagi hingga jam 4 sore (Sabtu dan Minggu libur). Sampel berusia di bawah dua tahun (1 orang) dan berusia diatas 5 tahun (5 orang).

Seluruh sampel memiliki skor perkembangan di bawah rata-rata anak seusianya, satu anak memiliki skor perkembangan sangat rendah karena menderita *downsyndrome*. Hampir semua informan menyatakan sebagian besar waktu pengasuhan anak dilakukan oleh mereka sendiri sebagai ibu kandungnya, hanya satu informan yang pengasuhannya tidak dilakukan sepenuhnya oleh informan karena harus berjualan di sekolah, sehingga pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh neneknya. Ada satu informan yang menyatakan bahwa pengasuhan dibantu oleh anggota keluarga lain, seperti nenek, kakek, dan kakak.

"Ayahnya jarang ya, kalau untuk ngasuh, paling kalau ada waktu luang ngajakin main, ngajak bercanda biasa, tapi itupun jarang, soalnya kan kerja., jualan, jarang, nggak...nggak dekat sama ayahnya, apa-apa juga ketergantungan sama ibunya." (Kh, 5 tahun).

Dalam penelitian ini dimensi kontrol diterapkan dalam aturan pembatasan yang menggambarkan bagaimana cara orang tua menjelaskan kepada anak tentang sesuatu yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Semua informan selalu memberikan batasan namun sebatas teguran atau nasihat.

"Kadang saya, kadang ayahnya (yang menjelaskan), H, ya nggak boleh seperti itu, paling dia tanya, emang kenapa? Gini...gini..., ya itu nggak bagus gitu aja, kurang bagus, kurang baik, jangan seperti itu lagi. (H, 6 tahun).

Selain itu orang tua bersikap tegas pada anaknya, yang ditunjukkan dengan bagaimana menamakan disiplin, apa yang harus dilakukan ketika anak melakukan kesalahan, dan apa yang dilakukan bila anak melakukan hal yang positif. Dari ketiga indikator tersebut sebagian besar informan mengajarkan disiplin dengan memberikan aturan dalam kegiatan sehari hari.

"Kalau misalnya pulang ke rumah, main, dede boleh main tapi inget yah. kalau udah

ngedenger suara adzan cepet pulang gitu. Kalau misalnya nggak pulang saya kasih hukuman juga biar hukumannya juga nggak berupa ini, ntar besoknya nggak boleh main sehari kalau misalnya nggak gitu..jadi ada hukumannya juga, hukuman tersendiri gitu." (Kh, 5 tahun).

Hampir semua informan mengatakan jika anak melakukan kesalahan, ibu cenderung memberikan teguran tanpa menerapkan disiplin fisik. Hanya satu informan yang mengatakan akan mengingatkan dengan keras bahkan mencubit bila sudah tidak tahan dengan kenakalan anak.

"Paling bilang Y jangan gitu, kalau masih dikerjain juga kadang agak jengkel juga, tapi saya gak pernah mukul anak, paling kalau sama Y saya cuman bilang ditinggal nih...ditinggal nih, walaupun greget pengen mukul, tapi gimana kasian yah paling saya diem aja." (Y, 2 tahun).

Selain menanamkan disiplin, bentuk dimensi kontrol lain adalah memberikan hukuman bila melakukan kesalahan dan memberikan pujian bila melakukan hal yang positif. Hampir seluruh informan memberikan teguran jika anak melakukan kesalahan dan bila anak melakukan hal yang positif orang tua akan memberikan pujian atau terkadang "diiming-imingi" tambahan uang jajan.

"Saya liatin dulu yang dilakukan apa gitu, kalau masih positif diemin dulu paling dia ngomong, mamah aku udah beresin tempat tidur, yah bagus, nah kalau tiap hari begitu kan gak dimarahin sama mamah, reaksi dia paling mah tambah ya uang jajannya kalau belum dikasih biasanya nagih terus." (Kh, 5 tahun).

Orang tua menetapkan larangan yang harus diikuti agar sikap dan perilaku anak berada pada jalur yang benar. Informan menyatakan bahwa ada peringatan keras untuk anak yang tidak mengikuti larangan yang telah ditetapkan.

"Ya itu kalau main hp gak bisa dilarang, semau dia aja pegang hp, mah pinjam hp, pokoknya gak ada batasannya, keganggu belajarnya, kalau masalah hp kan dia gak inget waktu, dia suka marah sebentar, mah gak lama, ngelawan doang, saya marahin dulu, belajar dulu, gak megang hp dulu, dia maunya pegang hp dulu." (Kz, 6 tahun).

Indikator lain yang digali dalam penelitian ini adalah faktor tuntutan orang tua terhadap anaknya, yaitu bagaimana orang tua mengajarkan anak untuk bersikap baik terhadap ayah, ibu, kakak, dan anggota rumah tangga lain

yang ada disekitarnya. Sebagian besar informan memberikan contoh dengan menanamkan nilai agama sedini mungkin agar anak lebih hormat pada kedua orang tuanya atau anggota keluarga lain yang lebih tua.

"Dari awalnya, dari agama dulu ya bu, cara menghormati orang yang lebih tua gitu, dari sekolah juga harus dengerin nasehat dari gurunya, cara bimbingnya kalau disuruh harus mau kalau disuruh sholat." (Kz, 6 tahun).

Selain dimensi kontrol, dimensi kehangatan juga berperan cukup besar untuk mencapai perkembangan anak yang optimal. Dalam penelitian ini dimensi kehangatan diukur dari perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anaknya, responsif terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu untuk anak, menunjukkan rasa antusias terhadap perilaku anak serta peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Perhatian terhadap kesejahteraan anak digambarkan dengan bagaimana orang tua menanggapi permasalahan perkembangan anaknya yang tidak seperti teman sebayanya. Hal menarik yang ditemukan adalah semua informan tidak merasa anaknya mengalami masalah dalam perkembangannya. Informan menyatakan perkembangan anaknya masih dalam tahap wajar dan adanya keyakinan bahwa anak akan bisa melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan saat ini.

"Biasa aja cuman ngomongnya lambat, di posyandu ada juga yang bilang, Ibu N eh Bu L bilang cucunya dia juga ada yang begini tapi sekarang ngomongnya sudah lancar bu, dia bilang nanti juga lancar Y ngomongnya, gak dikasih tahu kalau ada kelainan, lahirnya kuning gitu, lahirnya kancesartrus ditinggal aja di rumah sakit, saya mahngeliat kelainannya dimatanya doang beda gitu, ngomongnya yang emang gak bisa cuman gak tau kenapa, kata abinya nanti juga bisa ngomong." (Y, 2 tahun).

Sebagian informan tidak tahu apa penyebab dari masalah perkembangan anak mereka. Sebagian merasa hal ini disebabkan oleh lingkungan atau kondisi pada saat lahirnya.

"Gak tahu ini bu, kok anak saya yang ini pendiem kalau diajak orang gak mau padahal kalau di rumah kaya manuk beo." (Aq, 5 tahun).

Sikap orang tua dalam menanggapi masalah perkembangan anaknya cenderung sama. Hampir semua informan merasa tidak berdaya dengan masalah perkembangan anak yang

mereka hadapi. Keterbatasan ekonomi menjadi hambatan informan dalam melakukan upaya untuk mengatasi masalah perkembangan anak mereka

"Ya gimana lagi, ya sudah takdir dari sana nya kali ya." (Y, 2 tahun).

"Pengennya sih dibawa ke terapi kata yang di depan situ (psikolog yang memeriksa anak), tapi gimana ya gak ada duitnya, untuk makan sehari hari aja masih kurang, belum pernah dibawa ke mana-mana karena kepentok biaya, sama ini kebutuhan sehari hari, bapaknya udah gak kerja saya yang cari duit" (Y, 2 tahun).

Informan mengatakan bahwa orang tua berupaya untuk meningkatkan ketrampilan anaknya yang mengalami, hambatan perkembangan dengan cara memotivasi anak. Namun, hanya satu dari enam informan yang melakukan stimulasi pada anaknya.

"Kalau libur kadang-kadang jalan ke Sempur atau ke mana, ngajak renang anak-anak, itu juga jarang sih, kalau saya sendiri sih, biasanya ba'da Maghrib stop tv, stop hape, ngajarin ngaji sampai Isya, udah itu mah, waktu untuk kami berdua, kadang-kadang bercandaan atau apa gitu." (Kh, 5 tahun).

Selain itu orang tua berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi anak agar dapat berkembang dengan baik. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan lingkungan tempat tinggal, dukungan keluarga, harapan dan keinginan orang tua, dan yang dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut. Kondisi lingkungan tempat tinggal digambarkan dengan keamanan, keakraban, dan gotong royong Sebagian besar informan menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal mereka cukup aman, akrab dan masih ada perhatian antar masyarakatnya. Hanya ada satu informan yang mengatakan hubungan dengan tetangga kurang baik, sehingga anaknya diusir ketika bermain ke tempat tetangga.

"Lingkungan padat tapi aman sih, hubungan dengan tetangga baik, tetangga juga suka nanya, kalau ditanya, ibu kemana aja, cuma jawab kerja gituaja." (As, 5 tahun).

Dimensi kehangatan lain yang memberikan daya ungkit yang cukup besar dalam perkembangan anak adalah intensitas komunikasi antara orang tua dan anak, serta selalu menyediakan waktu untuk mengamati dan berinteraksi dengan anak.

"Berkomunikasi dengan anak tidak dapat

dilakukan dengan paksaan, harus perlahan-lahan, jadi harus perlahan dia mah ngajarinnya." (H, 6X tahun).

Selain itu, antusiasme orang tua terhadap tingkah laku anak dan kepekaan dalam menanggapi kebutuhan emosional anak termasuk dalam dimensi kehangatan yang diterapkan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa orang tua membagi perhatian dengan porsi yang sama kepada anak-anaknya, namun ada informan yang memberi perhatian lebih pada anak yang dirasakan berbeda perilakunya dibandingkan anak yang lain.

"Sebenarnya sih sama ke semua anak cuma ke Q ini saya lebih perhatiin, habis gak mau main sama temennya, di rumah wae." (Aq, 5 tahun).

Dukungan keluarga, baik dari keluarga inti maupun keluarga besar memiliki peran yang besar terhadap perkembangan anak. Dari enam informan, sebagian besar menyatakan bahwa keluarga mendukung dalam proses pengasuhan anak. Misalnya membantu mengajari anak berbicara, belajar, hingga sosialisasi dengan keluarga atau teman.

"Yaaahhh...paling tetehnya ngajarin ngomong, kalau abinya gak ngajarin ngomong paling ngajak main catur." (Y, 2 tahun).

Besarnya harapan terhadap masa depan anak memotivasi orang tua untuk memberikan pengasuhan yang terbaik. Semua informan menginginkan anaknya menjadi anak yang bertumbuh kembang dengan baik dan menjadi pintar, taat beragama, walaupun dalam keterbatasan mental dan fisik.

"Ya, semoga perkembangan fisiknya, perkembangan mentalnya bisa tumbuh normal seperti anak yang lain, itu aja sih." (Kh, 5 tahun).

Berbagai upaya dilakukan orang tua untuk memenuhi harapan terhadap tumbuh kembang anak. Sebagian besar informan berusaha memberikan pendidikan dengan segala keterbatasan ekonomi keluarga, mendorong anaknya belajar. Namun, satu informan dengan anak yang memiliki *downsyndrome* merasa pasrah dengan keadaan yang ada.

"Paling pendidikan ya yang pertama, istilahnya sih kita mengutamakan pendidikan." (KhS, 5X tahun).

"Gak ada, pasrah aja, gak ada biaya buat ngobatinnya." (Y, 2 tahun).

PEMBAHASAN

Penelitian ini fokus membahas dua dimensi pengasuhan orang tua, yaitu kualitas interaksi orang tua dan anak (kehangatan) serta penerapan disiplin orang tua (kontrol).⁸ Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa interaksi orang tua dan anak tidak optimal karena kurangnya waktu bersama anak. Sebagian besar anak diasuh sepenuhnya oleh ibunya, karena ibu tidak bekerja. Namun ada anak yang lebih banyak di asuh oleh neneknya. Informan yang bekerja mengeluhkan tidak cukup waktu untuk mengasuh anak karena harus bekerja setiap hari, sehingga merasa anak terabaikan. Intensitas ibu dalam mengasuh anak sangat diperlukan, seperti yang ditemukan Ayuningtyas dalam penelitiannya tentang pola asuh anak usia dini dari keluarga militer, ibu yang bekerja tidak mempunyai cukup waktu untuk mengasuh anaknya sehingga anak cenderung menutup diri.⁹

Anggota keluarga lain berkontribusi terhadap pengasuhan anak, seperti kakak, nenek dan kakek. Seluruh keluarga mendukung upaya untuk mengatasi hambatan perkembangan yang dialami anak. Dukungan diberikan dalam bentuk bantuan pengasuhan maupun stimulasi. Hasil penelitian Eryigit, 2014 menyatakan bahwa interaksi keluarga sangat berkontribusi terhadap kemajuan kognitif anak. Hubungan antar anggota keluarga memberikan pengalaman penting dalam lingkungan anak, mengajarkan banyak tentang dunia sekitar mereka dan membentuk cara pandang anak melihat dunia.¹⁰

Ayah memiliki kontribusi yang kecil dalam pengasuhan anak. Hal ini disebabkan oleh tugas utama ayah dalam mencari nafkah untuk menopang kehidupan keluarga, sehingga tidak tersedia waktu yang cukup untuk ikut mengasuh anaknya. Namun sesungguhnya peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting terhadap pengembangan fungsi eksekutif anak, yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi. Meuwissen menemukan korelasi yang sangat kuat antara pola pengasuhan ayah terhadap kemampuan fungsi eksekutif, sehingga ketika mengembangkan kemampuan kognitif anak, peran ayah sangat diperlukan.¹¹

Salah satu bentuk dimensi kontrol dari pola asuh menurut *Baumrind* adalah dengan menerapkan pembatasan dan disiplin. Salah satu bentuk pembatasan dan disiplin tersebut

adalah tuntutan orang tua kepada anaknya untuk menghormati kedua orang tuanya atau orang yang lebih tua. Sebagian besar ibu menanamkan rasa hormat terhadap orang tua dengan mengajarkan nilai keagamaan dan memberi contoh cara bersikap terhadap orang tua. Eryigit mengungkapkan bahwa anak akan belajar melalui pengamatan hubungan antar individu, melihat bagaimana orang tua berperilaku terhadap pasangannya, bagaimana hubungan antara ibu, ayah, dan antara anggota keluarga. Pembelajaran ini merupakan dasar bagi anak mengembangkan komunikasi, perilaku sosial dan keterampilan sosial lainnya.¹⁰ Orang tua menerapkan disiplin pada anak dengan memberikan aturan untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menerapkan teknik disiplin dalam bentuk menyampaikan konsekuensi alami, mengambil hak istimewa anak, dan, memberikan pujian. Baumrind dkk mengategorikan hal ini sebagai teknik disiplin penguatan positif (memberikan pujian dan hadiah) untuk mendukung sikap yang diinginkan dan teknik sanksi negatif yang tidak berlebihan (mengambil hak istimewa anak, metode waktu) untuk menegakkan aturan yang telah dibuat orang tua dan mencegah perilaku salah pada anak.¹²

Dalam menanamkan disiplin pada anak, terkadang dibutuhkan pola asuh otoriter, terutama pada anak yang cenderung bersikap melawan aturan yang telah ditetapkan orang tua. Pola asuh ini tidak memberikan kesempatan untuk menegosiasikan aturan yang telah ditetapkan, karena peraturan dianggap pedoman dari Tuhan.¹³ Bradford mengungkapkan anak-anak dengan ayah yang peduli, memiliki hasil pendidikan yang lebih baik. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan dan bermain-main dengan bayi mereka, memiliki anak dengan IQ lebih tinggi, serta kapasitas linguistik dan kognitif yang lebih baik. Anak balita dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhan memiliki tingkat kesiapan akademik yang lebih baik pada saat mulai sekolah. Selain itu anak menjadi lebih sabar dan lebih dapat menangani tekanan dan frustrasi yang terkait dengan sekolah dibandingkan dengan anak yang ayahnya kurang terlibat dalam pengasuhan.¹⁴

Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tuanya. Ada beberapa pola pengasuhan anak dan orang tua dapat menerapkan kombinasi dari dua atau lebih pola

pengasuhan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh yang terkait dengan dimensi kehangatan dan kontrol terhadap anak mereka. Kontrol yang diberlakukan sebatas aturan yang harus diikuti melalui kontrol non-disiplin, berupa teguran yang bersifat mengingatkan atau perilaku memberi contoh. Baumrind mengategorikan dimensi ini sebagai gaya pengasuhan demokratis (*authoritative*).¹⁵

Pola pengasuhan orang tua mempengaruhi perkembangan personal dan lingkungan sosial anak dalam keluarga.¹⁶ Walaupun gaya pengasuhan demokratis telah diterapkan orang tua, namun anak balita dalam penelitian ini mengalami keterlambatan perkembangan terutama pada satu sampel yang mengalami kelainan *Downsyndrom*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan pada anak balita di Jawa Tengah, yaitu pola pengasuhan demokratis yang diterapkan oleh orang tua berhubungan positif dengan perkembangan motorik kasar dan kemampuan bahasa anak.¹⁷

Orang tua sebagai guru pertama dalam kehidupan anak berperan penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif yang baik. Hal ini terkait dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua.¹⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mengetahui bahwa anaknya mengalami keterlambatan perkembangan. Orang tua diduga belum memiliki pemahaman mengenai kemampuan apa saja yang sudah harus dimiliki anak sesuai dengan umurnya. Beberapa studi telah menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara pengetahuan orang tua dengan perkembangan anak.¹⁹ Pengetahuan orang tua tentang tahapan perkembangan bayi, proses perkembangan anak, dan pola asuh orang tua dapat mengoptimalkan perkembangan anak.^{18,19}

Kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak telah menjadi program pemerintah yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 66 Tahun 2014 tentang pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak.²⁰ Selain itu Kementerian Kesehatan juga telah mengeluarkan pedoman untuk penanganan kasus rujukan kelainan tumbuh kembang balita.²¹ Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) dilakukan di tingkat pelayanan dasar seperti puskesmas dan dapat juga dilakukan di fasilitas non kesehatan seperti di tempat pengasuhan dan

sarana pendidikan. Dengan melibatkan tenaga kesehatan dan non kesehatan yang terlatih, seharusnya kegiatan ini bisa menjaring anak dengan gangguan tumbuh kembang.

Kelemahan dalam studi ini sampel kurang dapat mewakili semua hambatan perkembangan anak, oleh karena keterbatasan jumlah tenaga peneliti yang harus mengumpulkan data.

KESIMPULAN

Ibu dengan anak yang memiliki hambatan perkembangan tidak menyadari bahwa anak mereka mengalami masalah perkembangan, sehingga tidak ada stimulus yang diberikan kepada anak guna mengejar ketertinggalannya.

Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk melakukan advokasi pengambil kebijakan terkait agar menggerakkan kembali pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas di fasilitas kesehatan dan non kesehatan agar dapat menjaring semua anak. Pelatihan bagi tenaga kesehatan dan non kesehatan diperlukan sebagai sumber daya manusia yang akan melaksanakan kegiatan ini. Penyusunan media penyuluhan tidak langsung untuk ibu balita penting dilakukan agar bisa melakukan deteksi dini dan stimulasi terhadap gangguan tumbuh kembang anak secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada DR Yekti Widodo sebagai Ketua Pelaksana Penelitian Kohor Tumbuh Kembang Anak Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan, yang telah memberikan kesempatan tim penulis untuk mempublish hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. Zhang J, Guo S, Li Y, et al. Factors influencing developmental delay among young children in poor rural China: a latent variable approach. *BMJ Open*. 2018;8:21628. doi:10.1136/bmjopen-2018-021628.
2. Kementerian Kesehatan RI. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta:Kementerian Kesehatan RI: 2019.
3. Nam SH, Chun JS. Influencing factors on

- mothers' parenting style of young children at risk for developmental delay in South Korea: The mediating effects of parenting stress. *Child Youth Serv Rev.* 2014;36:81-89. doi:10.1016/j.chilgyouth.2013.11.008.
4. Cendy Dwiayu Ashari, Ngesti W. Utami. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Kecamatan Magelang Selatan. *Nurs News* 2017;2(2): 728-238.
 5. Unicef. *A Systematic Review of Parenting Programmes for Young Children in Low and Middle Income Countries an Extensive Research Review of Early Childhood Development Parenting Programmes, in Low and Middle-Income Countries. The Review Addresses the Knowledge Gap.*; 2014.
 6. Etikawati AI, Siregar JR, Widjaja H, Jatnika R. Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya Developing Concept and Measurement of Parenting in Cultural Contextual Perspective. 2019;27(1):1-14. doi:10.22146/buletinpsikologi.41079
 7. Bayley N. *Scale of Infant and Toddler Development.* Pearson Executive Office 5601; 2006.
 8. Power TG. Parenting dimensions and styles: A brief history and recommendations for future research. *Child Obes.* 2013;9(SUPPL.1). doi:10.1089/chi.2013.0034.
 9. Ayuningtyas D. Orientasi Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Militer di Asrama Kodam Kelurahan Jatingaleh Candisari Semarang. *Indones J Earl Child.* 2013;2(2):58-63.
 10. Eryigit-madzwamuse S, Barnes J. Patterns of Childcare Arrangements and Cognitive Development Suna. *J Child Adolesc Behav.* 2014;2(5). doi:10.4172/2375-4494.1000165.
 11. Meuwissen AS, Carlson SM. Fathers Matter: The Role of Father Autonomy Support and Control in Preschoolers' Executive Function Development. *J Exp Child Psychol* 2015 December ; 140 1–15 doi:10.1016/j.jecp.2015.06.010. 2016;(320):1-15. doi:10.1016/j.jecp.2015.06.010.Fathers.
 12. Moses Passini C, Pihet S, Favez N. Assessing Specific Discipline Techniques: A Mixed-Methods Approach. *J Child Fam Stud.* 2014;23(8):1389-1402. doi:10.1007/s10826-013-9796-0.
 13. Subhan El Hafiz AAA, Fakultas. Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi yang dimoderatori oleh Kesabaran Subhan. *Humanit Vol 12 No 2 130-141.* 12(2):130-141.
 14. Bradford JR and W. Th e Importance of Fathers in the Healthy Development of Children. *US Dep Heal Hum Serv Adm Child Fam Adm Child Youth Fam Child Bur Off Child Abus Negl.* 1392.
 15. Kuppens S, Ceulemans E. Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *J Child Fam Stud.* 2019;28(1):168-181. doi:10.1007/s10826-018-1242-x.
 16. Aunola K, Ruusunen AK, Viljaranta J, Nurmi JE. Parental Affection and Psychological Control as Mediators Between Parents' Depressive Symptoms and Child Distress. *J Fam Issues.* 2015;36(8):1022-1042. doi:10.1177/0192513X13494825.
 17. Wigati DN, Tamtomo D, Dewi YLR. The Relationship Between Parenting Style, Development Stimulation, and Gross Motoric and Language Ability in Children Under Five. *Indones J Med.* 2016;01(03):169-174. doi:10.26911/theijmed.2016.01.03.04.
 18. Board on Children, Youth, and Families, Division of Behavioral and Social Sciences and Education. *Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0-8.* (Gadsden VL, Ford M, Breiner H, eds.). Washington DC: The National Academic Press; 2016. doi:10.17226/21868.
 19. Zand D, Pierce K, Thomson N, et al. Social Competence in Infants and Toddlers with Special Health Care Needs: The Roles of Parental Knowledge, Expectations, Attunement, and Attitudes toward Child Independence. *Children.* 2014;1(1):5-20. doi:10.3390/children1010005.
 20. Kementerian Kesehatan RI. *Kurikulum dan Modul Pendukung Tahun 2014: Pedoman Penanganan Kasus Rujukan Kelainan Tumbuh Kembang Balita.* Jakarta : Kementerian Kesehatan; 2014.
 21. Kementerian Kesehatan RI. *Kurikulum Dan Modul Pendukung Tahun 2014: Pedoman Penanganan Kasus Rujukan Kelainan Tumbuh Kembang Balita.* Jakarta : Kementerian Kesehatan; 2014.